

# PENGGUNAAN DAN ANALISIS PROSEDUR OVERCORRECTION TERHADAP PERILAKU AUTISTIK

Selpius R. Kandou

Program Studi Pendidikan Khusus FIP Universitas Negeri Manado

Email : pkh.kandou@yahoo.com

**Abstract:** This study aimed to analyze the effects of the use of an overcorrection strategies by a forced movement exercise toward t three autistic behavior, especially handflowing, handmouthing, handclapping and objects touching behaviour on male child with autism aged 7 years in ACCA Autism SLB Manado centre. The method used is the single-subject experimental research (SSR) of inter-behavior design. The results showed that a reduction in the autistic behavior into three substantial by overcorrection procedure. Average autistic behavior decreased at least 80%.

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efek penggunaan strategi overcorrection dengan latihan forced movement terhadap tiga perilaku autistik yang menonjol, khususnya perilaku *handflowing*, *handmouthing*, *handclapping* dan *touching objects* pada seorang anak autis laki-laki berumur 7 tahun di SLB Autis ACCA Centre Manado. Metode penelitian yang digunakan ialah penelitian eksperimental single subject research (SSR) disain antar-perilaku. Hasil penelitian menunjukkan pengurangan terhadap ke tiga perilaku autistik yang cukup sustansial dengan prosedur *overcorrection*. Rata-rata perilaku autistik menurun minimal 80%.

**Kata kunci :** autisme, perilaku autistik, posedur *overcorrection*

Pada tahun 80-an sampai awal tahun 90-an, penyandang autisme sering disebut sebagai "orang aneh" atau "orang gila" karena perilaku yang diperlihatkannya. Kanner pada tahun 1943 pertama kali memperkenalkan istilah autisme dengan infantile autisme yang terdapat pada anak-anak tunagrahita (Scheerenberger, 1987). Grossman pada tahun 1983 (dalam Scheerenberger, 1987) menulis tentang *infantile autisme* sebagai kegagalan pengembangan hubungan interpersonal, abnormal dalam bahasa *expresif* dan *receptif*, *deficit kognitif*, berperilaku ritualistik dan kompulsif yang dimulai pada umur 13 bulan. Pengertian autisme kemudian berkembang.

Chaplin (2001) mengemukakan tiga pengertian autisme yang ditinjau dari segi psikologis, yaitu (1) cara berpikir yang dikendalikan oleh kebutuhan diri sendiri, (2) menanggapi dunia berdasarkan penglihatan dan harapan sendiri dan menolak realitas, dan (3) keasyikan ekstrim dengan pikiran dan fantasi sendiri. Sutadi (2002) berpendapat bahwa au-

tisme adalah gangguan dalam perkembangan neurologis berat yang mempengaruhi cara-cara seseorang untuk berkomunikasi dan berelasi dengan orang lain di sekitarnya. Beberapa ahli lain sependapat dengan pengertian autisme sebagai gangguan pada otak, khususnya pada cerebellum yang berfungsi dalam proses sensorik, ingatan, kemampuan berbahasa dan perhatian dan gangguan pada sistem limbic yang merupaksan pusat emosi sehingga sukar mengendalikan emosi dan perilaku; seperti mudah mengamuk, sering menangis dan mendadak tertawa (Azwardi, 2005). Jadi, autisme menyangkut perilaku kompleks dipandang dari gangguan psikologis dan gangguan medis yang saling terkait.

Prevalensi autis sifatnya universal. Di Amerika Serikat, prevelansi anak autistik meningkat setiap kuartal dari tahun 1995 (0,6 per 1.000 kelahiran hidup) sampai tahun 2007 (0,1 per 1.000 kelahiran). Pada tahun 2000 terdapat sekitar 425.000 anak autis di bawah umur 18 tahun (Frombonn dalam <http://au->

tism.blogsome.com). Di Australia, menurut *Autism Association of Australian* (2000) terdapat 1 di antara 100 penduduk memiliki karakteristik autistik. Di Indonesia belum ada data yang akurat, namun beberapa sumber seperti Yayasan Autisme Indonesia memperkirakan jumlah anak autis di Indonesia adalah 6.900 dan jumlah ini semakin meningkat dari tahun ke tahun (Purboyo, 2005).

Memperhatikan semakin banyak terdapat anak autis yang berperilaku kompleks di tempat kita, masyarakat, orang tua serta guru prihatin dan mencari upaya-upaya untuk mengenal dan membantu dalam penanganan perilaku autistik (Azwardi, 2005; Handoyo, 2003). Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk menangani perilaku autistik di sekolah dan di klinik adalah strategi *overcorrection*. Prosedur *overcorrection* merupakan salah satu prosedur *applied behavior analysis* (ABA) yang dapat digunakan untuk penanganan perilaku autistik (Cooper, dkk. 1987; Sutadi, 2002). Prosedur ini jarang digunakan pada anak-anak dengan gangguan perilaku ringan tetapi baik digunakan pada anak-anak dengan gangguan perilaku berat (Gaylord-Ross & Volvoet, 1987)

Prosedur *overcorrection* terdiri dari (1) *reinstitutional overcorrection* dan (2) praktek positif *overcorrection* (Foxy & Bartel dalam Cooper, dkk, 1987). Salah satu tipe praktek *overcorrection* positif adalah latihan *forced movement* (latihan gerakan fungsional). Prosedur *overcorrection* positif antara lain telah digunakan dengan sukses oleh Savie & Dickie (1987) dalam mengurangi perilaku autistik. Secara umum, prosedur ini menyangkut bantuan kepada anak untuk melakukan satu gerakan ke gerakan berikutnya dengan bimbingan dan fading. Biasanya, praktek latihan gerakan fungsional dilakukan dalam tiga tahapan:

- a. Instruksikan untuk melakukan perilaku tertentu
- b. Bimbingan fisik
- c. Pengulangan latihan gerakan fungsional untuk waktu tertentu

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana penggunaan dan analisis strategi *overcorrection* terhadap perilaku autistik pada seorang anak autis.

## METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian *eksperimental single subject research (SSR)* dengan disain *multiple baseline* antar perilaku (Tawney & Gast, 1984; Richards & dkk. 1999; Odom, 2005).

### 1. Subyek dan setting penelitian

Subyek penelitian adalah seorang anak yang menurut DSM IV termasuk anak autis dengan perilaku berlebihan yang bersekolah di SLB Autis ACCA Centre Manado. Setting penelitian bertempat di ruang kelas di sekolah ini.

### 2. Variabel terikat

Variabel terikat adalah perilaku autistic *handflowing*, *handmouthing*, *handclapping* dan *taking objects*. Definsi operasional dari (1) *handflowing* adalah gerakan tangan secara berlebihan dan berulang kali tanpa menyentuh badan, (2) *handmouthing* adalah gerakan-gerakan tangan ke arah mulut seperti menutupi mulut dengan ke satu atau dua tangan berulang kali, dan (3) *handclapping* adalah gerakan seperti bertepuk tangan yang dilakukan berulang kali

### 3. Variabel bebas

Setelah data *baseline*, guru mengadakan intervensi terhadap perilaku "*handflowing*" pada hari ke 4 dengan dengan peringatan verbal dan diikuti dengan 3 menit strategi *overcorrection*. Guru mengatakan dengan tegas "jangan" atau "tidak" dan membawa anak ke sudut ruangan kelas di mana anak berpraktek *overcorrection*. Anak disuruh duduk dan dilatih bimbingan fisik, tangan (telapak menghadap ke bawah) di atas meja dan ditutupi longgar dengan sebuah tape. Prosedur ini dilakukan selama 3 menit setiap anak berperilaku *handflowing*. Anak diberikan pujian verbal (misalnya, Bagus, sebut nama, kamu kerja keras hari ini) dalam selang 3 menit agar ia terus melakukan praktek positif. Setelah 8 sesi *baseline*, guru mengintervensi perilaku "*handmouthing*" dengan cara sama seperti pada perilaku *handflowing*. Pada kegiatan *fading*, anak hanya diingatkan dengan peringatan verbal, misalnya jika anak melakukan *handflowing*, guru hanya mengatakan "mulut". Setelah 13 sesi *baseline*, diadakan intervensi *overcorrection* pada

perilaku *handclapping*.

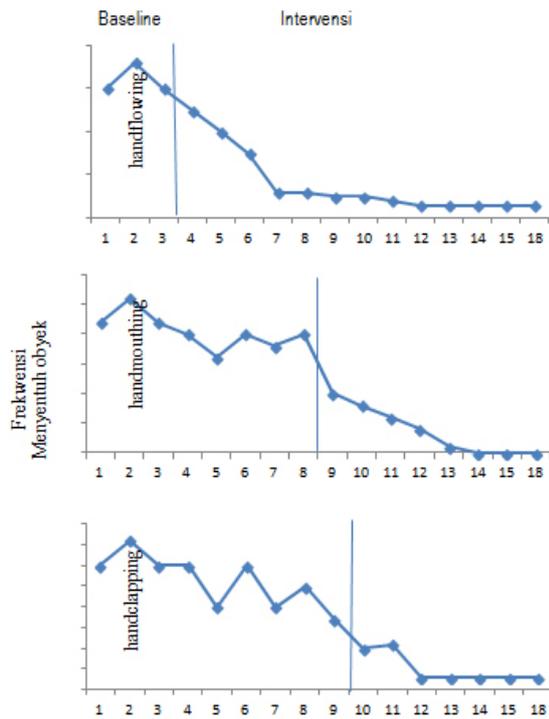
4. Desain dan sekuens kondisi  
Urutan kondisi adalah (1) *handflowing* dengan 3 sesi *baseline* dan 15 sesi *overcorrection*; (2) *handmouthing*, 8 sesi *baseline* dan 10 sesi *overcorrection* dan (3) *handclapping*, 12 sesi *baseline* dan 6 sesi *overcorrection*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

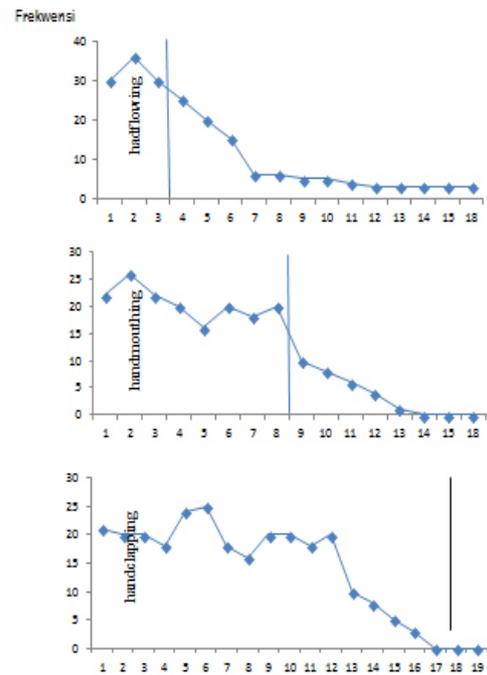
### Hasil

Hasil penelitian menunjukkan pengurangan tiga perilaku autistik yang sustansial sebagai hasil aplikasi strategi *overcorrection* dan penekanan pada perilaku ke empat tanpa intervensi langsung adalah sebagai berikut:

(1) seri data *baseline* perilaku *handflowing* sekitar 32 kali per hari. Kecenderungan data positif (menurun) dan stabil mulai pada sesi ke 7 dengan rata-rata frekwensi perilaku *handflowing* berkurang 80%. (2) seri data *baseline handmouthing* sekitar 20 kali per hari. Intervensi *overcorrection* menunjukkan efek replikasi dengan perubahan level sebesar 20%, (3) seri data *handclapping* menunjukkan perilaku dengan rata-rata sekitar 16 kali per hari. Kecenderungan perilaku menurun pada sesi 13 dan stabil pada 3 sesi terakhir. Dari ke tiga seri data di atas tidak terdapat data *overlapped* antar kondisi yang diikuti dengan kecenderungan data dengan level kriteria 80%. Lima pengecekan reliabilitas menghasilkan reliabilitas kesepakatan antar pengamat minimal 80%. Setelah satu minggu penelitian berhenti, anak tetap menunjukkan perilaku autistik yang tidak berarti.



Gambar : Frekuensi Perilaku Autistik Selama Pelatihan



Gambar : Frekuensi Perilaku Autistik Selama Pelatihan

## Pembahasan

Jumlah anak autisme di tempat kita semakin meningkat dari tahun ke tahun. Perlu diupayakan penanganan perilaku autistik dengan fokus bagaimana menanggulangi perilaku yang tidak wajar dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Salah satu cara ialah dengan menggunakan prosedur *overcorrection*. Penggunaan prosedur *overcorrection* dalam penelitian ini menghasilkan penurunan empat perilaku autistik (*handflowing, handmouthing, handclapping* dan *taking objects*) seorang anak autisme minimal 80%.

*Overcorrection* dengan menggunakan seperti pada penelitian ini harus dibedakan dengan prosedur pengurangan perilaku lain yang sejenis, misalnya prosedur *time out* dan latihan kontingensi (Cooper, dkk. 1987; Sulzher-Azaroff, 1991). Dalam penelitian ini terdapat satu variabel saja dalam satu waktu atau kondisi sehingga masalah ini dapat dibatasi. Namun, *overcorrection* dapat menimbulkan efek sampingan seperti perlawanan anak. Perlawanan (tantrum atau agresif) anak dapat dikurangi dengan cara (1) mengantisipasi bahwa tidak semua anak menuruti instruksi karena prosedur *overrection* didasarkan pada prinsip hukuman, (2) gunakan *prompt verbal* suplemen, (3) laksanakan *overcorrection* secara konsisten dan (4) gunakan prosedur *time out* dengan singkat dan dilanjutkan dengan praktek *overcorrection* (Cooper, 1987; Tombokan Runtukahu, 2013). Penelitian ini menggunakan cara pertama dan kedua yang diperkirakan dapat mengatasi masalah efek sampingan penggunaan prosedur *overcorrection*.

Penelitian ini menggunakan desain baseline ganda antar perilaku (*baseline design across behaviors*) terhadap empat perilaku autistik (*handflowing, handmouthing, handclapping*) pada seorang anak laki-laki autisme. Meskipun desain penelitian ini memiliki keterbatasan (salah satunya ialah baseline yang panjang), namun jika dibandingkan dengan desain reversal, desain ini dapat dijadikan sebagai paradigma evaluasi dalam setting pendidikan khusus (Tawney & Tag-

gart, 1984; Richards, dkk. 1999; Odom, 2005). Data penelitian ini menunjukkan kovariansi antar *baseline*, seperti yang ditunjukkan dengan adanya transitoris kovariansi pada A2, A3, yang semuanya terjadi secara simultan dengan intervensi yang sama seperti yang terdapat pada seri data pertama. Dianjurkan untuk mengadakan penelitian dengan empat atau lima variabel terikat agar dapat diyakinkan ada efek replikasi.

Perilaku autistik yang diteliti tetap terpelihara setelah seminggu penelitian berhenti, namun belum diteliti apakah efek intervensi dengan prosedur *overcorrection* terhadap tiga perilaku autistik dapat dipelihara terus dan digeneralisasikan pada setting lain (misalnya di rumah, di ruang makan atau di tempat umum).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Jumlah anak-anak autisme semakin meningkat di tempat kita dan perlu penanganan terhadap perilaku autistik yang disandangnya, agar mereka dapat mandiri dan berperilaku yang dapat diterima baik oleh orang tua, keluarga maupun masyarakat pada umumnya. Salah satu upaya yang dapat ditempuh ialah dengan menggunakan prosedur *overcorrection*. Hasil penelitian ini menunjukkan pengurangan tiga perilaku autistik (*handflowing, handmouthing, handclapping*) yang substansial dengan prosedur *overcorrection* pada seorang anak autisme laki-laki. Setelah seminggu penelitian selesai, anak menunjukkan perilaku autistik yang tidak berarti.

### Saran

Guru kelas dapat menggunakan prosedur *overcorrection* dengan desain baseline ganda antar perilaku karena desain ini menyediakan monitoring secara berkesinambungan terhadap tujuan instruksional pengurangan perilaku autistik. Namun guru harus memiliki keterampilan dan pengalaman dalam penggunaan prosedur pada intervensi gangguan perilaku seperti perilaku autistik yang terdapat pada anak autisme.

## DAFTAR PUSTAKA

APA 1994. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders. DSM IV*. Washington DC: APA.

Azwandi. 2005. *Mengenal dan membantu penyandang autisme*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi.

- Foxx, R. M. & Bechtel, D. R. 1983. Overcorrection: A review and analysis. Dalam S. Axelrod & J. Apsche (Eds.) *The effects of punishment in human behavior*. (hal. 133-220). New York: Academic Press.
- Cooper, J. dkk. 1987. *Applied behavior analysis*. Columbus, Ohio: Merrill Publishing Company.
- Gaylord Ross, R. J. & Volvoet J. F. 1987. *Strategies for educating students with severe handicaps*. Boston : Little Brown & Company.
- Hallahan, D. P. & Kauffman J. E. 2006. *Exceptional learners: Introduction in special education*. NY: Pearson Education Inc.
- Handoyo. 2003. *Austisme: Petunjuk praktis dan pedoman materi untuk mengajar anak normal, anak autis dan perilaku lainnya*. Jakarta: PT Buana Ilmu Populer.
- Odom, S. L. dkk. 2005. Research in special education: Scientific methods and evidence-based practices. *Exceptional Children*. 71(12), 137-142.
- Purboyo. 2005. *Jumlah penderita autis melonjak*. [www.pikiran-rakyat.com](http://www.pikiran-rakyat.com).
- Richards, 1999.dkk. *Single subject research in special education and clinical settings*.
- Peeters, Th. 2004. *Autisme: Hubungan pengetahuan teoritis dan intervensi bagi penyandang autis*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Savie, P., & Dickie, R. F., 1987. Overcorrection of topographically dissimilar autistic behaviors. *Education and Treatment of Children*, 2 (3), 177-184.
- Scheerenberger. R. C., 1987. *A history of mental retardation: A quarter century of promise*. Baltimore: Brookes Publishing Co.
- Sutadi Rudi. 2002. *Autisme dan ABA / metode Lovaas: Dasar-dasar, teknik dan kiat praktis*. Jakarta: KID Autisme
- Tawney. J.W & Gast. D. 1984. *Single subject research in special education*. Columbus, OH: Merrill Publishing Company.
- Tombakan- Runtukahu, J. 2013. *Analisis perilaku terapan untuk guru*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media.
- <http://autisme.blogspot.com>